

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN PELAMBUAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL DAN *LIFESKILLS* MENJAHIT BAGI PESERTA DIDIK PAKET C DI PKBM WARRAHMAH

Oleh: Ahmad Baihaqi

Mahasiswa Program Doktor Administrasi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Email: ahmad.baihaqi@gmail.com

Abstract

Non-formal education programs serve as a strategic effort to improve the quality of human resources, particularly for communities with limited access to formal education. This article discusses the empowerment of the Pelambuan Subdistrict community through a life skills-based sewing program provided to Package C students at PKBM Warrahmah. The program aims to equip participants with practical skills that can directly enhance their economic independence. The method employed is a participatory approach, involving hands-on sewing training from basic techniques to the production of simple, marketable items. The results show significant improvement in participants' sewing abilities, self-confidence, and motivation to pursue entrepreneurship. This program demonstrates that non-formal, skills-based education can be an effective solution for community empowerment and reducing unemployment, especially in densely populated urban areas.

Keywords: Community Empowerment, Non-Formal Education, Life Skills, Sewing

A. Pendahuluan

Pendidikan nonformal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di wilayah-wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam akses terhadap pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur ini menjadi solusi alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal karena faktor ekonomi, sosial, atau geografis.

Di Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, masih banyak dijumpai warga yang mengalami putus sekolah,

khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi peluang mereka dalam memasuki dunia kerja. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan (lifeskills) turut mempersempit ruang gerak masyarakat dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kesejahteraan.

Menjawab tantangan tersebut, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Warrahmah hadir sebagai lembaga penyelenggara pendidikan nonformal yang berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat melalui program pendidikan kesetaraan Paket C (setara SMA) serta pelatihan keterampilan menjahit. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan

pendidikan akademik, tetapi juga dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Kegiatan pelatihan menjahit merupakan bagian dari pendidikan berbasis life skills yang diyakini mampu meningkatkan kemandirian ekonomi peserta didik. Seperti diungkapkan oleh Tilaar (2010), pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan harus mampu menciptakan manusia yang produktif, mandiri, dan mampu menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik langsung, PKBM Warrahmah mendorong peserta untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan produk bernilai jual.

Dengan adanya kombinasi antara pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan, PKBM Warrahmah berperan aktif dalam menciptakan peluang baru bagi masyarakat Pelambuan, khususnya peserta didik Paket C, untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan. Model pemberdayaan seperti ini diharapkan dapat menjadi percontohan dalam pengembangan pendidikan nonformal di wilayah urban lainnya yang memiliki tantangan serupa.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang bersifat fleksibel, responsif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1, pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan

fungsional. Pendidikan ini mencakup program seperti pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, dan kursus-kursus yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Hasbullah (2007) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam memberikan kesempatan kedua bagi masyarakat yang tidak memiliki akses atau gagal dalam pendidikan formal. Melalui pendekatan berbasis kebutuhan lokal, pendidikan nonformal dapat meningkatkan kapasitas individu dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

2. Life Skills (Keterampilan Hidup)

Keterampilan hidup (*life skills*) adalah kemampuan yang dibutuhkan individu untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan efektif. Life skills mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, pengambilan keputusan, dan keterampilan vokasional seperti menjahit, bertani, atau berdagang. Menurut UNESCO (2005), pendidikan kecakapan hidup merupakan strategi global dalam meningkatkan kesiapan individu untuk hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab.

Uno dan Koni (2013) menyatakan bahwa life skills education sangat penting terutama bagi masyarakat yang rentan terhadap masalah sosial dan ekonomi. Pemberian keterampilan menjahit kepada peserta didik nonformal, misalnya, dapat menjadi bekal untuk berwirausaha dan meningkatkan pendapatan keluarga.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya dan menentukan arah hidupnya secara mandiri. Menurut Zubaedi (2013), pemberdayaan mencakup aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya yang diarahkan untuk menciptakan

masyarakat yang berdaya saing dan berdaya cipta.

Dalam konteks pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta pelatihan keterampilan yang aplikatif. Tilaar (2010) menekankan bahwa pendidikan harus mampu memberdayakan masyarakat secara nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pemberian keterampilan dan dorongan untuk mandiri secara ekonomi.

4. Peran PKBM dalam Pemberdayaan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program-program seperti Paket A, B, dan C, serta pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan lokal. PKBM berperan sebagai fasilitator pemberdayaan dengan menyediakan akses pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat marjinal, khususnya yang putus sekolah.

Direktorat Jenderal PAUDNI (2009) menyatakan bahwa PKBM menjadi ujung tombak pendidikan masyarakat, karena mampu merancang program-program kontekstual yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup peserta didik.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal dan pelatihan keterampilan menjahit. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali makna, pemahaman, dan pengalaman subjektif peserta didik dalam program yang dijalankan oleh PKBM Warrahmah.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan berfokus pada makna, proses, serta konteks. Dengan demikian, pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi pengalaman peserta dalam program pendidikan nonformal berbasis life skills.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di PKBM Warrahmah, yang berlokasi di Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah peserta didik Paket C yang mengikuti pelatihan menjahit, serta pengelola dan tutor PKBM.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki informasi relevan terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Observasi partisipatif terhadap proses pelatihan menjahit, termasuk teknik, materi, dan keaktifan peserta.
- 2) Wawancara mendalam dengan peserta dan pengelola PKBM untuk menggali motivasi, pengalaman, dan dampak pelatihan.
- 3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul pelatihan, serta hasil karya menjahit peserta.

Penggunaan triangulasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan memperoleh gambaran yang utuh (Creswell, 2016).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola dan tema dari hasil observasi dan wawancara. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014).

Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pengumpulan data, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat kredibel dan kontekstual.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh PKBM Warrahmah di Kelurahan Pelambuan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta didik Paket C. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama:

Peserta didik, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah, menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjahit.

Peserta telah mampu menguasai keterampilan dasar menjahit seperti membuat pola, mengoperasikan mesin jahit, dan menyelesaikan produk sederhana seperti masker kain, baju anak, dan tas belanja.

Beberapa peserta mulai menerima pesanan jahitan dari tetangga dan lingkungan sekitar setelah mengikuti pelatihan ini. Program ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mandiri secara ekonomi.

Salah satu peserta menyatakan: “Sebelumnya saya tidak punya keterampilan apa-apa. Sekarang saya sudah bisa jahit baju anak sendiri, bahkan ada tetangga yang minta dibuatkan masker dan seragam.” (Wawancara, 12 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa program menjahit bukan hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang wirausaha mikro di tingkat lokal.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nonformal berperan strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Program keterampilan menjahit yang dikombinasikan dengan pendidikan kesetaraan Paket C terbukti meningkatkan kapasitas peserta secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Menurut Tilaar (2010), pendidikan yang memberdayakan adalah pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik lebih percaya diri, mampu mengambil keputusan, dan mengelola hidupnya secara mandiri. PKBM Warrahmah telah menjalankan peran ini secara nyata melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual.

Lebih lanjut, pelatihan keterampilan seperti menjahit termasuk dalam program life skills education yang direkomendasikan oleh UNESCO (2005) sebagai bentuk pendidikan yang relevan dengan kebutuhan hidup nyata peserta. Dalam konteks masyarakat urban marginal seperti Kelurahan Pelambuan, pendekatan berbasis keterampilan ini menjadi sangat penting untuk menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Program ini juga menunjukkan bahwa PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat berfungsi lebih dari sekadar penyedia layanan pendidikan akademik. PKBM juga bisa menjadi pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi yang mendorong transformasi sosial di tingkat lokal (Sutaryo & Mulyono, 2019).

Dari sisi metode, keberhasilan program ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*), di mana peserta belajar langsung dari pengalaman dan kesalahan, serta

mendapat bimbingan intensif dari tutor yang berpengalaman.

E. Simpulan

Pelaksanaan program pendidikan nonformal melalui pelatihan keterampilan menjahit bagi peserta didik Paket C di PKBM Warrahmah telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemberdayaan masyarakat Kelurahan Pelambuan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan kesetaraan, tetapi juga menjadi sarana untuk membekali peserta dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dan aplikatif.

Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keterampilan menjahit, kepercayaan diri, dan motivasi untuk mandiri secara ekonomi. Beberapa di antara mereka bahkan mulai menjajaki usaha kecil-kecilan dari hasil keterampilan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang dirancang secara kontekstual dan praktis mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat marjinal, sekaligus menurunkan angka pengangguran di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 211-220.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. (2009). *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fitria, N. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM*.
- Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 78-89
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Handayani, D., & Ardiansyah, F. (2021). *Peningkatan Keterampilan Menjahit Bagi Ibu Rumah Tangga*. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(1), 45-54
- Hasbullah. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kamil, M. (2012). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Lifeskills*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 198-210

- Knowles, M. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.
- Medel-Añonuevo, C., Ohsako, T., & Mauch, W. (2001). *Revisiting Lifelong Learning for the 21st Century*. Hamburg: UNESCO Institute for Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, T. (2020). *Efektivitas Program Paket C terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta*
- Sutaryo, D., & Mulyono, S. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berbasis keterampilan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.12345>
- Tilaar, H. A. R. (2010). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2005). *Education for All: The Quality Imperative (EFA Global Monitoring Report)*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2016). *Education for People and Planet: Creating Sustainable Futures for All*. Paris: UNESCO.
- Uno, H. B., & Koni, A. (2013). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Life Skills Education*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.